



**Peran Gabungan Kelompok Tani Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan
Terhadap Pendapatan Petani Gapoktan Mbohang Desa Bangka Lelak Kecamatan
Lelak Kabupaten Manggarai**

***(The Role of Joint Farmers Group in Community Forest Management on The Income of
Gapoktan Mbohang Farmers Bangka Lelak Village Lelak District Manggarai District)***

Eriksius Harjono¹, Mamie Elsyana Pellondo'u², Astin Elise Mau³

^{1,2,3}*Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Kupang 85117, Indonesia*

Diterima: 04 Januari 2024, Direvisi: 05 Januari 2024, Disetujui: 25 Januari 2024

DOI: 10.31849/forestra.v19i2.18373

Abstract

Social Forestry with the Community Forest (HKm) scheme is one of the many programs used by the government to reduce poverty or improve the welfare of communities living around forests. The aim of this research is to determine the role of combined farmer groups in increasing farmers' income and to determine the contribution of HKm to the income of Gapoktan Mbohang farmers, Bangka Lelak Village, Lelak District, Manggarai Regency. The research was conducted in January – February 2023 at Gapoktan Mbohang, Bangka Lelak Village. 36 respondents were obtained using the stratified random sampling method, the Slovin formula, and analyzed using descriptive analysis and quantitative analysis. The research results show that the role of Gapoktan in increasing farmers' income is: (1) providing input for agricultural businesses, (2) learning forum for Gapoktan Mbohang members to increase knowledge, (3) providing agricultural capital, (4) marketing agricultural products. The HKm program contributes greatly to the income of Gapoktan farmers, divided into 4 strata according to the area of HKm land managed, namely strata I, land area of 0.5 Ha, contribution of 81.58%, strata II of land area of 1 Ha, contribution of 78.92%, strata III a land area of 1.5 Ha contributed 94.12%, and the fourth strata with a land area of 2 Ha contributed 91.86%. The average contribution of HKm Mbohang to farmer income is 86.62% per year.

Keywords : *Community forest, role of gapoktan, contribution of community forest*

Abstrak

Perhutanan Sosial dengan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah salah satu dari banyak digunakan pemerintah untuk mengurangi kemiskinan atau meningkatkan kesejahteraan program yang akan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran gabungan kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani serta untuk mengetahui kontribusi HKm terhadap pendapatan petani gapoktan Mbohang Desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai. Penelitian dilakukan bulan Januari – Februari 2023 di Gapoktan Mbohang Desa Bangka Lelak. Responden berjumlah 36 orang diperoleh menggunakan metode *stratified random sampling*, rumus slovin, dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peran Gapoktan dalam peningkatan pendapatan petani adalah : (1) penyedia input usaha pertanian, (2) wadah belajar bagi anggota Gapoktan Mbohang guna meningkatkan pengetahuan, (3) penyedia modal pertanian, (4) pemasaran hasil produk pertanian. Program HKm berkontribusi besar terhadap pendapatan petani gapoktan terbagi atas 4 strata menurut luas lahan HKm yang dikelola, yaitu strata I luas lahan 0,5 Ha kontribusi sebesar 81,58 %, strata II luas lahan 1 Ha kontribusi sebesar 78,92%, strata III luas lahan 1,5 Ha kontribusi sebesar 94,12%, dan strata ke IV luas lahan 2 Ha kontribusi sebesar 91,86%. Rata - rata kontribusi HKm Mbohang terhadap pendapatan petani yaitu sebesar 86,62% per tahun.

Kata Kunci : *Hutan kemasyarakatan, peran gapoktan, kontribusi hutan kemasyarakatan*



I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk mengakibatkan permasalahan lahan menjadi lebih kompleks dan sangat kompetitif (Suputra *et al.*, 2012). Semakin meningkatnya penduduk, semakin meningkat pula tingkat kebutuhan lahan. Peningkatan kebutuhan akan lahan diakibatkan karena adanya masalah lain yaitu kemiskinan. Berdasarkan (Badan Pusat Statistik, 2021), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan September 2021 sebesar 26,50 juta orang, menurun 1,04 juta orang terhadap Maret 2021 dan menurun 1,05 juta orang terhadap bulan September 2020. Sedangkan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Manggarai sebanyak 69.520 ribu jiwa atau 20,34 persen dari 312.855 ribu jiwa di tahun 2020 (Kab Manggarai, 2021). Berdasarkan data dari KPH Kabupaten Manggarai pada tahun 2021 jumlah kepala keluarga miskin dalam 3 tahun terakhir di desa Bangka Lelak, kecamatan Lelak yaitu dari tahun 2019 sebanyak 30 KK, turun 4 KK pada tahun 2020 menjadi 26 KK, kemudian pada tahun 2021 turun 2 KK menjadi 24KK dari total 572 KK. Upaya pengentasan kemiskinan atau peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan banyak dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai macam program, salah satunya berupa Perhutanan Sosial dengan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) (Nandini, 2013). Hutan kemasyarakatan yang selanjutnya disingkat dengan HKm adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat (Kehutanan, 2016).

Desa Bangka Lelak merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Manggarai yang masyarakatnya terlibat dalam

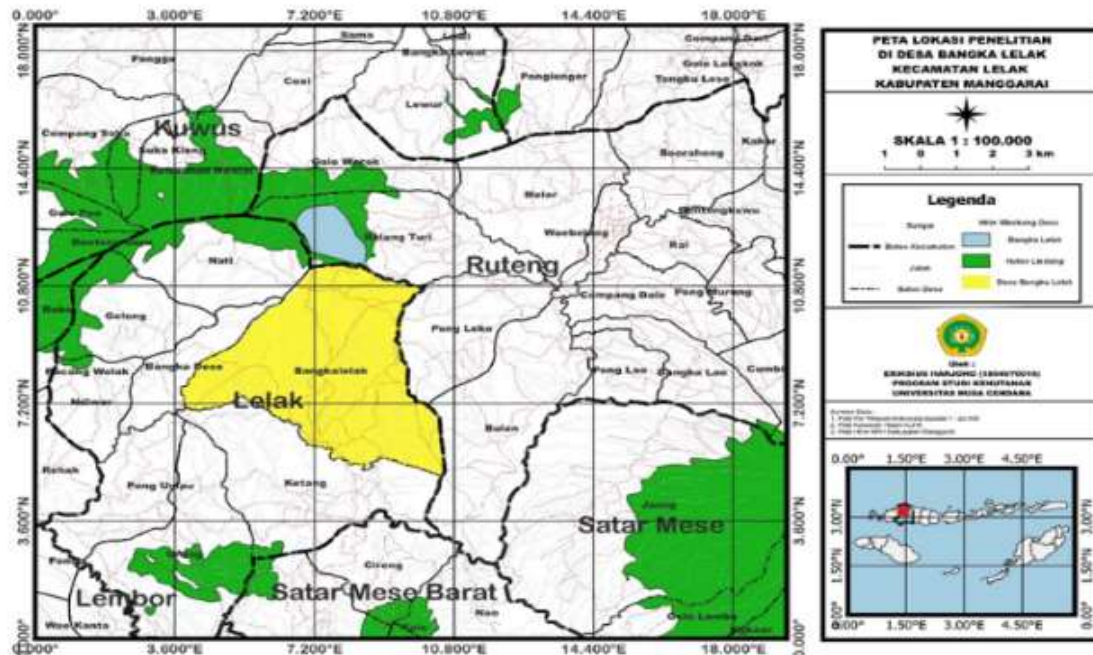
program Hutan Kemasyarakatan (HKm) dalam bentuk wadah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Mbohang yang terdiri atas 6 (enam) Kelompok Tani Hutan (KTH). Areal HKm yang di kelola oleh Gapoktan Mbohang di Desa Bangka Lelak merupakan kawasan hutan lindung (HL) Meler Kuwus RTK 111. Tanaman dominan yang ada ditanam pada lahan HKm Mbohang adalah kaliandra, kopi dan jahe. Dalam pengelolaan lahan HKm Mbohang upaya keterlibatan masyarakat dilakukan dengan memperkuat peran masyarakat sekitar hutan dengan sebuah wadah yaitu berupa Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).

Oleh karena itu, penting melakukan penelitian tentang “Peran Gabungan Kelompok Tani Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Terhadap Pendapatan Petani Gapoktan Mbohang Desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai”. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui peran gabungan kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani gapoktan Mbohang Desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai; 2) Untuk mengetahui kontribusi HKm terhadap pendapatan petani gapoktan Mbohang Desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan selama 1 bulan yaitu pada bulan Januari - Februari 2023 di Gapoktan Mbohang Desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, handphone (HP), laptop, kamera, dan pedoman wawancara berupa kuesioner.

2.3 Sumber Data Penelitian

Data-data yang diperlukan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder.

2.3.1 Data Primer

1. Wawancara

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terpimpin. Wawancara terpimpin adalah teknik wawancara yang dilakukan dengan berpedoman pada alat pengumpul data berupa pedoman wawancara dalam bentuk kuesioner yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

2. Pengamatan (Observasi)

Dalam pengamatan (observasi) penelitian ini peneliti mengkaji dan mengamati serta

mencatat secara langsung informasi yang berkaitan dengan peran Gapoktan dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan terhadap pendapatan Gapoktan Mbohang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah nama-nama anggota gapoktan Mbohang, foto-foto dan arsip mengenai serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti saat di lapangan.

2.3.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian adalah luas lahan HKm yang dikelola oleh responden, nama-nama KTH, nama-nama anggota KTH, data kawasan hutan kemasyarakatan yang bersumber dari UPT KPH Kabupaten Manggarai, data kawasan hutan lindung Meler Kuwus RTK 111 sumber dari KLHK, dan melalui studi pustaka atau pencaharian literatur pada buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun internet sebagai pelengkap data utama yang relevan dengan penelitian ini.



2.4 Populasi dan Sampel Penelitian

2.4.1 Populasi Penelitian

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Manggarai No.HK/288/2014 tanggal 8 Agustus 2014 tentang Gabungan Kelompok Tani yang di berikan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) kepada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Mbohang terdapat 213 orang, tetapi menjadi 204 orang karena ada nama-nama anggota KTH yang dobel atau sama dan meninggal dunia.

2.4.2 Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Stratified Random Sampling* (sampel acak terstratifikasi). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Stratified Random Sampling* dengan membagikan ke dalam 4 (empat) strata berdasarkan luas lahan garapan setiap responden yaitu :

Strata I : Golongan petani Gapoktan yang memiliki luas lahan garapan < 0.6 Ha.

Strata II: Golongan petani Gapoktan yang memiliki luas lahan garapan antara 0.6 Ha - 1 Ha.

Strata III : Golongan petani Gapoktan yang memiliki luas lahan garapan antara 1,1 Ha- 1.5 Ha.

Strata IV : Golongan petani Gapoktan yang memiliki luas lahan garapan antara >1.5 Ha

Selanjutnya pengambilan sampel pada penelitian ini peneliti menggunakan 15%. Berdasarkan formula Slovin (Arikunto, 2006) adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas error

1 = Bilangan konstan

Jadi, perhitungan jumlah sampel gabungan kelompok tani Mbohang, Desa Bangka Lelak, kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai adalah :

$$e = 15\% = 0,15.$$

$$n = \frac{204}{1 + 204 (0,15)^2}$$

$$n = \frac{204}{1 + 204 (0,0225)}$$

$$n = \frac{204}{1 + 4,59}$$

$$n = \frac{204}{5,59}$$

n = 36,49 dibulatkan menjadi 36.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 36 orang dari total populasi 204 orang petani Gapoktan Mbohang. Perhitungan jumlah anggota sampel berstrata dilakukan dengan cara pengambilan sampel secara *Proportionate stratified random sampling* yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Dimana :

n = Jumlah sampel

ni = Jumlah strata ke-i

N = Jumlah seluruh populasi

Ni = Jumlah anggota strata ke-i

Tabel 1. Jumlah Anggota, luas lahan per KTH, dan Pembagian Strata di Gapoktan Mbohang

No.	Nama KTH	Jumlah Anggota (orang)	Luas Lahan per KTH (Ha)	Pembagian Strata			Sampel
				Luas lahan (Ha)	Strata	Jumlah Anggota	
1	Topak Bangkang	43	40				
2	Letang Rongge	54	63	< 0.6	1	85	15
3	Mbohang Japi	21	23	0.6 - 1	2	46	8
4	Tonggong Puing	20	22	1,1 - 1.5	3	37	7



No.	Nama KTH	Jumlah Anggota (orang)	Luas Lahan per KTH (Ha)	Pembagian Strata			
				Luas lahan (Ha)	Strata	Jumlah Anggota	Sampel
5	Rewes 1	31	8	> 1.5	4	36	6
6	Rewes 2	35	15				
Total		204	171		4	204	36

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui peran gabungan kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani, karakteristik responden, sistem pengelolaan HKm, luas lahan yang dikelola, dan komoditas yang dikembangkan, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Selanjutnya untuk mengetahui besaran pendapatan petani Gapoktan Mbohang sebagai pengelola HKm, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif.

Rumus-rumus yang digunakan dalam analisis adalah sebagai berikut.

1. Pendapatan dari lahan HKm

Menurut (Soekartawi, 2006), rumus untuk mengetahui besarnya pendapatan dalam pengelolaan HKm adalah sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = Pendapatan HKm (Rp/thn)

TR = Total penerimaan HKm (*Total Revenue*) (Rp/thn)

TC = Total biaya pengelolaan HKm (*Total Cost*) (Rp/thn)

2. Pendapatan total HKm

Pendapatan total HKm dihitung dengan menjumlahkan pendapatan baik diperoleh lahan HKm dan non HKm (peternakan, kebun sendiri, aparat desa, ojek, dan lain sebagainya) dengan rumus:

$$Pt = P1 + P2$$

Dimana:

Pt = Pendapatan total HKm (Rp/kg/thn)

P1 = Jumlah pendapatan dari HKm (Rp/kg/thn)

P2 = Jumlah pendapatan dari sektor lain (Rp/kg/thn)

3. Kontribusi HKm

Untuk mengetahui besarnya sumbangan (kontribusi) HKm terhadap pendapatan total petani Gabungan Kelompok Tani Mbohang dihitung dengan rumus:

$$K = \frac{P \text{ HKm}}{PT} \times 100\%$$

Dimana :

K = Kontribusi HKm (%)

P HKm = Pendapatan dari lahan HKm (Rp)

PT = Pendapatan total HKm (Rp)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Gapoktan Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Desa Bangka Lelak

Wujud dari pelaksanaan program gapoktan di Desa Bangka Lelak memiliki peranan yang sangat penting bagi petani gapoktan Mbohang dalam peningkatan pendapatan yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai penyedia input usaha pertanian.

Gapoktan berperan dalam menyediakan input usaha tani seperti bibit tanaman. Input bibit tanaman tersebut biasanya berasal dari pemerintah KPH Kabupaten Manggarai seperti bibit tanaman sengon, alpukat, durian, jambu kristal, dan jeruk. Setiap kelompok tani akan melakukan permintaan bibit kepada gapoktan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh setiap kelompok tani. Gapoktan akan meneruskan permintaan kebutuhan tersebut kepada



pemerintah KPH Kabupaten Manggarai untuk diberikan kepada kelompok tani yang membutuhkan dan kemudian membagikannya untuk anggota kelompok tani.

2. Sebagai wadah belajar bagi anggota gapoktan Mbohang guna meningkatkan pengetahuan.

Gapoktan Mbohang yang berdiri di bawah pemerintah KPH Kabupaten Manggarai yang dapat mempermudah mengadakan kegiatan penyuluhan untuk memberikan informasi guna untuk meningkatkan pengetahuan anggota kelompok tani Mbohang. Penyuluh Kehutanan menyampaikan informasi dan teknologi usaha tani pengelolaan HKm pada gapoktan serta memberikan pengarahan kepada petani dan kelompoknya, agar kelompok tani semakin maju dan berpengetahuan luas dalam mengelola HKm Mbohang.

Informasi yang disampaikan juga mencakup inovasi-inovasi terbaru dibidang kehutanan dan pertanian yang sedangkan yang sedang digalakkan untuk kemajuan petani dan usaha kelola HKmnya. Inovasi-inovasi yang disampaikan penyuluh seperti pembuatan pupuk organik, pola tanam, hama dan penyakit tanaman, dan pengetahuan teknologi sekarang misalnya mesin giling kopi.

3. Sebagai penyedia modal pertanian.

Gapoktan berperan menyediakan modal yang dibutuhkan oleh anggota kelompok tani. Modal ini berasal dari pemerintah KPH Kabupaten Manggarai serta hasil kerja sama antara kelompok tani berupa menyimpan uang hasil penjualan produk dari lahan HKm setiap kali masa panen. Menyimpan uang tersebut akan dikumpulkan di setiap bendara kelompok tani gapoktan yang dapat digunakan disimpan pinjamkan bagi setiap anggota kelompok yang membutuhkan khusus untuk kebutuhan bantuan sarana produksinya. Gapoktan Mbohang juga masih mengupayakan dalam tahap perencanaan dengan pihak pemerintah KPH Kabupaten Manggarai untuk membentuk koperasi simpan pinjam modal untuk gapoktan Mbohang yang

dapat berguna untuk setiap anggota kelompok yang membutuhkan modal.

4. Sebagai pemasaran hasil produk pertanian.

Gapoktan memfasilitasi kelompok tani untuk dapat menyalurkan hasil produksi pertaniannya. Selain memberikan kepada kelompok tani tentang tentang penyaluran hasil produksinya, gapoktan juga dapat membantu memasarkan dan membantu penyaluran hasil produksi pertanian. Hasil dari produksi para petani atau setiap kelompok tani akan mendapat bantuan dari gapoktan dalam pemasarannya secara bersama (kolektif) untuk dipasarkan atau disalurkan kepada pedagang besar atau pengepul dan pedagang kecil-kecilan serta petani atau kelompok tani kalau mampu memasarkan sendiri tanpa melalui gapoktan juga tidak menjadi persoalan.

3.2 Kontribusi Program HKm Terhadap Pendapatan Petani

Tingkat kontribusi pendapatan dari lahan HKm merupakan persentase dari perbandingan pendapatan petani yang berasal dari program HKm dengan total penjumlahan pendapatan petani dari lahan HKm dan di luar program HKm.

3.2.1 Pendapatan dari Lahan HKm

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, jenis komoditas yang diusahakan oleh petani gapoktan Mbohang memang cukup beragam tetapi komoditas yang telah menghasilkan pendapatan selama kelola lahan HKm hanya tanaman kopi dan jahe, hal ini disebabkan karena petani gapoktan Mbohang lebih memprioritas tanaman kopi dan jahe untuk dikelola hal ini didukung oleh kondisi tanah lahan HKm yang cocok untuk kedua tanaman.

Hasil panen seluruh petani gapoktan Mbohang dalam 1 tahun terakhir mengalami penurunan dikarenakan oleh curah hujan yang tinggi, contohnya tanaman kopi, kebanyakan bunga gugur yang membuat gagal untuk



berbuah, sedangkan tanaman jahe mengalami penurunan hasil panen dalam 1 tahun terakhir disebabkan oleh petani gapoktan yang merasa kecewa dan frustrasi karena harga jual jahe per kg turun secara drastis. Harga jual jahe per kg sebelum Covid-19 menyerang masyarakat yaitu per kg jahe dikali dengan harga jual Rp. 25.000 yang turun menjadi Rp.5.000 per kg, sedangkan harga jual kopi yaitu Rp 12.000 per kg. Turunnya harga jual tersebut sebagai akibat dari dampak Covid-19 yang menimpa seluruh elemen masyarakat di dunia. Pendapatan dari lahan HKm didapat dengan mengurangi total penerimaan per tahun dengan total biaya pengelolaan per tahun.

$$\text{Pendapatan HKm} = \text{Total Penerimaan} - \text{Total biaya Pengelolaan}$$

1. Strata 1 (< 0,6 Ha)

Tabel 2. Pendapatan HKm Pada Strata I Dalam Satu Tahun Terakhir

No.	Nama Responden	Pendapatan/tahun (Rp)		Total (Rp)
		Kopi	Jahe	
1	Yovita Luhur	1.700.000	3.300.000	5.000.000
2	Imelda Bahagia	260.000	3.300.000	3.560.000
3	Fransiskus Arus	7.350.000	-	7.350.000
4	Darius Dabu	18.360.000	14.160.000	32.520.000
5	Agustinus Galus	4.600.000	2.100.000	6.700.000
6	Ronaldus Darvin	8.900.000	1.800.000	10.700.000
7	Isidorus Semaun	1.700.000	800.000	2.500.000
8	Bernadus Nadut	18.360.000	9.160.000	27.520.000
9	Benyamin Seda	1.200.000	6.660.000	7.860.000
10	Ferdiana Nihel	4.240.000	4.440.000	8.680.000
11	Marselinus Nanggar	18.500.000	14.300.000	32.800.000
12	Vitalis Mundur	18.360.000	14.160.000	32.520.000
13	Yasinta Jaimun	17.160.000	11.660.000	28.820.000
14	Robertus Jemalu	11.160.000	4.749.160	15.909.160
15	Yasinta Garus	13.140.000	8.740.000	21.880.000
Total (Rp)		144.990.000	99.329.160	244.319.160

Sumber : Data primer, 2023

Total penerimaan petani gapoktan Mbohang merupakan hasil perkalian antara harga jual dengan jumlah panen. Sedangkan total biaya pengelolaan merupakan biaya keseluruhan tenaga selama proses pengelolaan lahan HKm, contohnya biaya tenaga kerja. Petani gapoktan Mbohang tidak menggunakan pupuk anorganik, pestisida, dan peralatan yang modern dalam pengelolaan lahan HKm melainkan hanya menggunakan pupuk organik dari daun kaliandra untuk tanaman kopi sedangkan jahe dan tanaman lainnya tidak menggunakan pupuk.

Untuk mendapatkan pendapatan program HKm peneliti membaginya ke dalam 4 strata berdasarkan luas lahan yang dikelola.



Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pendapatan setiap responden gapoktan Mbohang pada strata I dalam 1 terakhir sangat beragam. Pada strata I, terdapat satu petani yang tidak memiliki pendapatan dari tanaman jahe yaitu atas nama Bapak Fransiskus Arus karena hanya menanam tanaman kopi saja yang disebabkan oleh usia beliau yang sudah menginjak 65 tahun sehingga daya juang untuk bekerja menurun yang membuat hanya fokus mengurus tanaman kopi saja. Pendapatan terkecil dari tanaman kopi dalam 1 tahun terakhir yaitu oleh Ibu Imelda Bahagia karena baru menanam tanaman kopi yang lainnya yang membuat kopi belum masuk masa panen serta responden lebih banyak menanam tanaman jahe dibandingkan tanaman kopi yang membuat pendapatan kopi lebih kecil daripada tanaman jahe walaupun tidak gunakan

secara penuh dari lahan yang luas 2 Ha.

Sedangkan pendapatan terkecil dari tanaman jahe yaitu oleh Bapak Isidorus Semaun karena kurang memiliki semangat dalam mengelola lahan HKm sehingga pendapatannya tidak terlalu besar serta responden lebih banyak kelola tanaman kopi dibandingkan tanaman kopi apalagi harga jahe yang turun drastis sehingga membuat responden kecewa untuk mengelola tanaman jahe dalam jumlah yang banyak. Berdasarkan hal ini, pendapatan tanaman kopi lebih tinggi dibandingkan tanaman jahe karena tanaman kopi hanya kurang jumlah produksi saja tetapi harganya tetap sama, sedangkan tanaman jahe mengalami penurunan jumlah produksi dan harga jual. Total pendapatan HKm pada strata I dalam 1 terakhir yaitu sebesar Rp 244.319.160.

2. Strata II (0.6 – 1 Ha)

Tabel 3. Pendapatan HKm Pada Strata II Dalam Satu Tahun Terakhir

No.	Nama Responden	Pendapatan/tahun (Rp)		Total (Rp)
		Kopi	Jahe	
1	Hironimus Banggar	430.000	14.260.000	14.690.000
2	Vitalis Nunduk	12.500.000	14.800.000	27.300.000
3	Simon Lahu	24.780.000	16.080.000	40.860.000
4	Hironimus Angkat	25.490.000	14.090.000	39.580.000
5	Silfester Sidin	27.680.000	16.880.000	44.560.000
6	Marselus Ndarung	25.350.000	13.950.000	39.300.000
7	Herman Jemahun	3.040.000	14.440.000	17.480.000
8	Sofia Sadung	3.180.000	4.580.000	7.760.000
Total (Rp)		122.450.000	109.080.000	231.530.000

Sumber : Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa pendapatan setiap responden gapoktan Mbohang pada strata II dalam 1 terakhir sangat beragam. Pada strata II, terdapat 1 responden memiliki pendapatan HKm dari tanaman kopi yang kecil yaitu oleh Bapak Hironimus Banggar karena lebih banyak menanam tanaman jahe pada lahan HKm yang di kelola sehingga membuat pendapatan dari jahe lebih besar dibandingkan

dengan pendapatan dari tanaman kopi.

Total pendapatan kopi dalam 1 tahun terakhir yaitu sebesar Rp 122.450.000, sedangkan total pendapatan jahe dalam 1 tahun terakhir yaitu sebesar Rp 109.080.000. Total pendapatan HKm dalam 1 terakhir pada strata II yaitu sebesar Rp 231.530.000.



3. Strata III (1,1 – 1.5 Ha)

Tabel 4. Pendapatan HKm Pada Strata III Dalam Satu Tahun Terakhir

No.	Nama Responden	Pendapatan/tahun (Rp)		Total (Rp)
		Kopi	Jahe	
1	Hardianus Amin	8.200.000	18.600.000	26.800.000
2	Ardianus Marus	141.900.000	37.900.000	179.800.000
3	Gonsaga Jemadi	130.750.000	48.250.000	179.000.000
4	Elias Nambu	106.250.000	53.250.000	159.500.000
5	Maksimus Ndarung	153.900.000	48.800.000	202.700.000
6	Damasus Galus	82.600.000	38.600.000	121.200.000
7	Martinus Sinani	58.600.000	-	58.600.000
Total (Rp)		682.200.000	245.400.000	927.600.000

Sumber : Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa pendapatan setiap responden gapoktan Mbohang pada strata III dalam 1 terakhir sangat beragam. Pada strata III, terdapat 1 responden yang tidak memiliki pendapatan dari tanaman jahe yaitu oleh Bapak Martinus Sinani, karena responden tidak kelola tanaman jahe tetapi hanya kelola tanaman kopi dan cengkeh saja. Namun, tanaman cengkeh dalam 1 terakhir tidak ada hasil apa pun atau gagal panen dikarenakan curah hujan yang tinggi yang mengakibatkan tanaman cengkeh gagal untuk proses pembentukan bunga. Pada strata III juga terdapat 1 responden

memiliki pendapatan paling kecil yaitu oleh Bapak Hardianus Amin karena responden kurangnya memperhatikan lahan HKm secara berkala yaitu mulai dari proses pembersihan lahan, pemeliharaan tanaman hingga proses masa panen yang membuat tanaman kopi yang lainnya gagal panen. Total pendapatan kopi dalam 1 tahun terakhir yaitu sebesar Rp 682.200.000, sedangkan total pendapatan jahe dalam 1 tahun terakhir yaitu sebesar Rp 245.400.000. Total pendapatan HKm dalam 1 tahun terakhir pada strata III yaitu sebesar Rp 927.600.000.

4. Strata IV (> 1,5 Ha)

Tabel 5. Pendapatan HKm Pada Strata IV Dalam Satu Tahun Terakhir

No.	Nama Responden	Pendapatan/tahun (Rp)		Total (Rp)
		Kopi	Jahe	
1	Paskalis Jemadi	98.700.000	57.900.000	156.600.000
2	Donatus Sleman	122.700.000	67.900.000	189.950.000
3	Stefanus Jehamun	111.050.000	40.250.000	151.300.000
4	Fransiskus Santur	106.600.000	78.600.000	185.200.000
5	Agustinus Napas	50.700.000	44.900.000	95.600.000
6	Misel Jemali	51.750.000	60.000.000	111.750.000
Total (Rp)		541.500.000	349.550.000	890.400.000

Sumber : Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa pendapatan setiap responden gapoktan Mbohang

pada strata IV dalam 1 terakhir sangat beragam. Pada strata IV juga terdapat 2 responden yang



memiliki pendapatan terkecil yaitu oleh Bapak Agustinus Napas dan Bapak Misel Jemali dikarenakan kurangnya daya juang dalam bekerja untuk mengelola lahan HKm yang ditandai dengan adanya responden kurang antusias dalam memperhatikan lahan HKmnya. Total pendapatan HKm pada Strata IV dalam 1 tahun terakhir yaitu sebesar Rp 890.400.000 per tahun. Dari keempat strata, yang memiliki rata-rata pendapatan dari lahan HKm Mbohang terbesar dalam 1 tahun terakhir yaitu pada strata ke IV sebesar Rp 148.400.000.

Berdasarkan luas penguasaan lahan, responden yang berpendapatan sangat tinggi merupakan responden yang mengusahakan lahan seluas 2 Ha, sedangkan responden yang berpendapatan sangat rendah merupakan responden yang mengusahakan lahan seluas 0,5 Ha. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibandingkan lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan (Pradnyawati & Cipta, 2021). Selain luas lahan garapan yang berpengaruh, modal dan jumlah produksi juga

pengaruh terhadap peningkatan pendapatan responden. Jumlah produksi yang dihasilkan petani dalam setiap panen akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh petani (Pradnyawati & Cipta, 2021).

Umumnya untuk proses pemasaran hasil produk dari lahan HKm Mbohang yaitu dengan menjualnya kepada pengepul atau tengkulak. Tengkulak merupakan orang yang bertugas sebagai pembeli, pendistributor, sekaligus pedagang hasil pertanian dan hasil bumi lainnya dengan cara datang ke daerah untuk mencari dan mengumpulkan hasil pertanian tersebut.

3.3.2 Pendapatan Non HKm

Pekerjaan non HKm adalah pendapatan dari pekerjaan di luar lahan HKm yaitu berupa pendapatan dari lahan sendiri dan pekerjaan tambahan atau sampingan lainnya. Petani pengelola HKm Mbohang memperoleh pendapatan tambahan lainnya dengan bekerja sebagai sales rokok, tukang bangunan, dan wiraswasta. Berdasarkan pendapatan dari non HKm, peneliti membaginya ke dalam 4 strata berdasarkan luas lahan yang dikelola.

1. Strata I (<0,6 Ha)

Tabel 6. Pendapatan Non HKm Pada Strata I Dalam Satu Tahun Terakhir

No.	Nama Responden	Luas Lahan Hkm(Ha)	Pendapatan/tahun (Rp)		Total
			Pekerjaan Petani Lahan Sendiri	Pekerjaan Sampingan	
1	Yovita Luhur	0,5	1.600.000	-	1.600.000
2	Imelda Bahagia	0,5	2.980.000	-	2.980.000
3	Fransiskus Arus	0,5	3.600.000	-	3.600.000
4	Darius Dabu	0,5	480.000	-	480.000
5	Agustinus Galus	0,5	2.240.000	-	2.240.000
6	Isidorus Semaun	0,5	3.900.000	-	3.900.000
7	Bernadus Nadut	0,5	2.980.000	-	2.980.000
8	Benyamin Seda	0,5	-	-	-
9	Ferdiana Nihel	0,5	600.000	-	600.000
10	Marselinus Nanggar	0,5	1.860.000	-	1.860.000
11	Vitalis Mundur	0,5	4.400.000	-	4.400.000
12	Yasinta Jaimun	0,5	120.000	-	120.000



No.	Nama Responden	Luas Lahan Hkm(Ha)	Pendapatan/tahun (Rp)		Total
			Pekerjaan Petani Lahan Sendiri	Pekerjaan Sampingan	
13	Robertus Jemalu	0,5	12.000.000	10.000.000	22.000.000
14	Yasinta Garus	0,5	5.400.000	-	5.400.000
15	Ronaldus Darvin	0,5	-	-	-
Total (Rp)			42.160.000	10.000.000	52.160.000

Sumber : Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa pada Strata I terdapat 13 responden yang memiliki pekerjaan dari lahan sendiri dan 1 responden yang memiliki pekerjaan tambahan yang bergerak dibidang jasa tukang bangunan. Pada umumnya responden yang bekerja sebagai jasa tukang bangunan hanya bekerja dalam lingkungan Desa Bangka Lelak saja. Responden yang memiliki pendapatan tertinggi di luar kelola HKm umumnya diperoleh dari pekerjaan lahan sendiri dan pekerjaan sampingan sebagai jasa tukang bangunan yaitu atas nama Bapak Robertus Jemalu dengan total pendapatan dari

pekerjaan lahan sendiri dan jasa tukang bangunan adalah sebesar Rp 22.000.000 per tahun.

Terdapat 2 responden yang tidak memiliki pendapatan dari non HKm baik itu dari pekerjaan lahan sendiri maupun pekerjaan sampingan yaitu Bapak Benyamin Seda dan saudara Ronaldus Darvin karena responden tidak memiliki lahan sendiri dan tidak mempunyai ahli dibidang lain selain menjadi petani. Total pendapatan non HKm dalam satu tahun terakhir pada strata I adalah Rp 52.160.000.

2. Strata II (0,6 - 1 Ha)

Tabel 7. Pendapatan Non HKm Pada Strata II Dalam Satu Tahun Terakhir

No.	Nama Responden	Luas Lahan Hkm (Ha)	Pendapatan/tahun (Rp)		Total
			Pekerjaan Petani Lahan Sendiri	Pekerjaan Sampingan	
1	Hironimus Banggar	1	120.000	-	120.000
2	Vitalis Nunduk	1	240.000	-	240.000
3	Simon Lahu	1	360.000	-	360.000
4	Hironimus Angkat	1	-	36.000.000	36.000.000
5	Silfester Sidin	1	120.000	-	120.000
6	Marselus Ndarung	1	-	20.000.000	20.000.000
7	Herman Jemahun	1	480.000	-	480.000
8	Sofia Sadung	1	2.740.000	-	2.740.000
Total (Rp)			4.060.000	56.000.000	60.060.000

Sumber : Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa tidak semua responden mempunyai pendapatan non HKm baik itu dari pekerjaan lahan sendiri maupun pekerjaan sampingan. Responden yang memiliki pendapatan dari lahan sendiri yaitu

berjumlah 6 orang sedangkan responden yang memiliki pendapatan dari pekerjaan sampingan yaitu berjumlah 2 orang. Responden yang memiliki pendapatan tertinggi di luar kelola HKm umumnya diperoleh dari pekerjaan



sampingan sebagai jasa tukang bangunan yaitu atas nama Bapak Marselus Ndarung dengan total pendapatan per tahun yaitu sebesar Rp 20.000.000 dan Bapak Hironimus Angkat sebagai sales rokok di kota Ruteng dengan pendapatan per tahun yaitu Rp 36.000.000. Rata-rata pendapatan dari pekerjaan sampingan lebih tinggi dari pekerjaan lahan sendiri yaitu sebesar

Rp 7.000.000 per tahun karena pada pekerjaan sampingan mempunyai hasil menjanjikan dibandingkan dengan hasil dari pekerjaan lahan sendiri yang disebabkan oleh kecilnya lahan yang dikelola. Total pendapatan non HKm dalam satu tahun terakhir pada strata II adalah Rp 60.060.000.

3. Strata III (1,1 – 1,5 Ha)

Tabel 8. Pendapatan Non HKm Pada Strata III Dalam Satu Tahun Terakhir

No.	Nama Responden	Luas Lahan Hkm (Ha)	Pendapatan/tahun (Rp)		Total
			Pekerjaan Petani Lahan Sendiri	Pekerjaan Sampingan	
1	Hardianus Amin	1,5	3.000.000	-	3.000.000
2	Ardianus Marus	1,5	10.000.000	-	10.000.000
3	Gonsaga Jemadi	1,5	-	-	-
4	Elias Nambu	1,5	600.000	20.000.000	20.600.000
5	Maksimus Ndarung	1,5	3.600.000	10.000.000	13.600.000
6	Damasus Galus	1,5	10.800.000	-	10.800.000
7	Martinus Sinani	1,5	-	-	-
Total (Rp)			28.000.000	30.000.000	58.000.000

Sumber : Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa tidak semua responden mempunyai pendapatan non HKm baik itu dari pekerjaan lahan sendiri maupun pekerjaan sampingan. Responden yang memiliki pendapatan dari lahan sendiri yaitu berjumlah 5 orang sedangkan responden yang memiliki pendapatan dari pekerjaan sampingan yaitu berjumlah 2 orang. Namun, pada strata III terdapat 1 responden yang memiliki pendapatan non HKm baik itu dari pekerjaan lahan sendiri maupun pekerjaan sampingan yaitu atas nama Bapak Martinus Sinani. Bapak Martinus Sinani tidak memiliki pendapatan non HKm karena tidak memiliki lahan di luar lahan HKm sehingga beliau lebih fokus mengurus lahan pada HKm.

Pada strata ke III responden yang memiliki pendapatan tertinggi di luar kelola HKm umumnya diperoleh dari pekerjaan lahan sendiri dan pekerjaan sampingan sebagai jasa tukang bangunan yaitu atas nama Bapak Elias Nambu

dengan total pendapatan dari pekerjaan lahan sendiri dan jasa tukang bangunan adalah sebesar Rp 20.600.000 per tahun. Sedangkan Bapak Maksimus Ndarung total pendapatan per tahun dari pekerjaan lahan sendiri dan penjual kering yaitu sebesar Rp 13.600.000.

Pendapatan dari pekerjaan sampingan lebih tinggi dari pekerjaan lahan sendiri karena pada pekerjaan sampingan mempunyai hasil menjanjikan dibandingkan dengan hasil dari pekerjaan lahan sendiri yang disebabkan oleh kecilnya lahan yang dikelola. Total pendapatan non HKm dalam satu tahun terakhir pada strata III adalah Rp 58.000.000.



4. Strata IV (> 1,5 Ha)

Tabel 9. Pendapatan Non HKm Pada Strata IV Dalam Satu Tahun Terakhir

No.	Nama Responden	Luas Lahan Hkm (Ha)	Pendapatan/tahun (Rp)		Total
			Pekerjaan Petani Lahan Sendiri	Pekerjaan Tambahan	
1	Paskalis Jemadi	2	240.000	20.000.000	20.240.000
2	Donatus Sleman	2	360.000	-	360.000
3	Stefanus Jehamun	2	600.000	-	600.000
4	Fransiskus Santur	2	10.600.000	25.000.000	35.600.000
5	Agustinus Napas	2	-	-	-
6	Misel Jemali	2	120.000	22.000.000	22.120.000
Total (Rp)			11.920.000	67.000.000	78.920.000

Sumber : Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa tidak semua responden mempunyai pendapatan non HKm baik itu dari pekerjaan lahan sendiri maupun pekerjaan sampingan. Pada strata IV terdapat 1 responden yang tidak memiliki pendapatan non HKm baik itu dari pekerjaan petani lahan sendiri maupun pekerjaan tambahan yaitu Bapak Agustinus Napas karena tidak mempunyai lahan sendiri selain dari lahan HKm serta tidak memiliki keahlian dibidang lainnya. Sedangkan responden yang memiliki pendapatan tertinggi di luar kelola HKm umumnya diperoleh dari pekerjaan lahan sendiri dan pekerjaan sampingan sebagai jasa tukang bangunan yaitu oleh Bapak Paskalis Jemadi dan Bapak Misel Jemali dengan total pendapatan dari pekerjaan lahan sendiri dan jasa tukang bangunan adalah sebesar Rp 20.240.000 dan 22.120.000 per tahun. Kemudian Bapak Fransiskus Santur total pendapatan per tahun dari pekerjaan lahan sendiri dan bisnis yaitu sebesar Rp 35.600.000. Total pendapatan non HKm dalam 1 tahun terakhir pada strata IV adalah Rp 78.920.000.

Berdasarkan keempat strata tersebut, yang memiliki rata-rata pendapatan non HKm terbesar pada 1 tahun terakhir yaitu pada strata ke IV

sebesar Rp 13.153.333. Hal ini dipengaruhi oleh luas lahan yang dikelola, jumlah produksi dan jumlah pendapatan dari pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang digeluti petani yaitu sebagai jasa tukang bangunan, sales motor, dan pedagang ikan kering. Pekerjaan sampingan yang memiliki pendapatan terbesar yaitu oleh Bapak Hironimus Angkat yang bekerja sebagai sale motor dengan total pendapatan per tahun yaitu Rp 36.000.0000 per tahun.

3.3.3 Pendapatan Total

Pendapatan total merupakan penjumlahan pendapatan dari lahan HKm dengan non HKm.

$$\text{Pendapatan Total} = \text{Pendapatan HKm} + \text{Pendapatan Non HKm}$$

Untuk mendapat pendapatan total peneliti membaginya ke dalam 4 strata berdasarkan luas lahan yang dikelola.



1. Strata I (< 0,6 Ha)

Tabel 10. Pendapatan Total Pada Strata I Dalam Satu Tahun Terakhir

No.	Nama Responden	Luas Lahan HKm (Ha)	Pendapatan/Tahun (Rp)		Total
			HKm	Non HKm	
1	Yovita Luhur	0,5	5.000.000	1.600.000	6.600.000
2	Imelda Bahagia	0,5	3.560.000	2.980.000	6.540.000
3	Fransiskus Arus	0,5	7.350.000	3.600.000	10.950.000
4	Darius Dabu	0,5	32.520.000	480.000	33.000.000
5	Agustinus Galus	0,5	6.700.000	2.240.000	8.940.000
6	Isidorus Semaun	0,5	2.500.000	3.900.000	6.400.000
7	Bernadus Nadut	0,5	27.520.000	2.980.000	30.500.000
8	Benyamin Seda	0,5	7.860.000	-	7.860.000
9	Ferdiana Nihel	0,5	8.680.000	600.000	9.280.000
10	Marselinus Nanggar	0,5	32.800.000	1.860.000	34.660.000
11	Vitalis Mundur	0,5	35.520.000	4.400.000	39.920.000
12	Yasinta Jaimun	0,5	28.820.000	120.000	28.940.000
13	Robertus Jemalu	0,5	15.909.160	22.000.000	37.909.160
14	Yasinta Garus	0,5	21.880.000	5.400.000	27.280.000
15	Ronaldus Darwin	0,5	10.700.000	-	10.700.000
Total (Rp)			247.319.160	52.160.000	299.479.160

Sumber : Data Primer, 2023.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pendapatan dari lahan HKm lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan non HKm. Hal ini disebabkan oleh luas lahan yang dikelola, jumlah produksi, dan biaya pengelolaan, sehingga pendapatan yang diterima juga lebih besar. Namun, pendapatan non HKm jauh lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan dari lahan HKm dikarenakan terdapat 2 responden

yang tidak memiliki pendapatan dari non HKm yaitu Bapak Benyamin Seda dan saudara Ronaldus Darwin serta tidak semua responden memiliki lahan sendiri dan keahlian di bidang lain. Sehingga rata-rata pendapatan non HKm terpaut sangat jauh dari rata-rata pendapatan lahan HKm. Total pendapatan total dalam satu tahun terakhir pada strata I yaitu sebesar Rp 299.479.160.

2. Strata II (0,6 – 1 Ha)

Tabel 11. Pendapatan Total Pada Strata II Dalam Satu Tahun Terakhir

No.	Nama Responden	Luas Lahan HKm (Ha)	Pendapatan/Tahun (Rp)		Total
			HKm	Non HKm	
1	Hironimus Banggar	1	14.680.000	120.000	14.780.000
2	Vitalis Nunduk	1	27.300.000	240.000	27.540.000
3	Simon Lahu	1	40.860.000	360.000	41.220.000
4	Hironimus Angkat	1	39.580.000	36.000.000	77.400.000
5	Silfester Sidin	1	44.560.000	120.000	44.680.000
6	Marselus Ndarung	1	39.300.000	20.000.000	59.300.000



No.	Nama Responden	Luas Lahan HKm (Ha)	Pendapatan/Tahun (Rp)		Total
			HKm	Non HKm	
7	Herman Jemahun	1	17.480.000	480.000	17.960.000
8	Sofia Sadung	1	7.760.000	2.740.000	10.500.000
Total (Rp)			231.520.000	60.060.000	293.380.000

Sumber : Data Primer, 2023.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pendapatan dari lahan HKm lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan non HKm. Hal ini disebabkan oleh luas lahan yang dikelola, jumlah produksi, dan biaya produksi, sehingga pendapatan yang diterima juga lebih besar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Winarni *et al.*, 2016), yang mengatakan bahwa luas lahan dan

jumlah tanaman sudah produksi mempengaruhi pendapatan petani.

Total pendapatan dari lahan HKm yaitu sebesar Rp 231.520.000, sedangkan total pendapatan dari non HKm yaitu sebesar Rp 60.060.000. Total pendapatan total dalam satu tahun terakhir pada strata II yaitu sebesar Rp 293.380.

3. Strata III (1,1 – 1,5 Ha)

Tabel 12. Pendapatan Total Pada Strata III Dalam Satu Tahun Terakhir

No.	Nama Responden	Luas Lahan HKm (Ha)	Pendapatan/Tahun (Rp)		Total
			HKm	Non HKm	
1	Hardianus Amin	1,5	26.800.000	3.000.000	29.800.000
2	Ardianus Marus	1,5	179.800.000	10.000.000	189.800.000
3	Gonsaga Jemadi	1,5	179.000.000	-	179.000.000
4	Elias Nambu	1,5	159.500.000	20.600.000	180.100.000
5	Maksimus Ndarung	1,5	202.700.000	13.600.000	216.300.000
6	Damasus Galus	1,5	121.200.000	10.800.000	132.000.000
7	Martinus Sinani	1,5	58.600.000	-	58.600.000
Total (Rp)			927.600.000	58.000.000	985.600.000

Sumber : Data Primer, 2023.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pendapatan dari lahan HKm lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan non HKm. Hal ini disebabkan oleh luas lahan yang dikelola, jumlah produksi, dan biaya pengelolaan, sehingga pendapatan yang diterima juga lebih besar. Namun, pendapatan non HKm jauh lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan dari

lahan HKm dikarenakan terdapat 2 responden yang tidak memiliki pendapatan dari non HKm yaitu Bapak Gonsaga Jemadi dan Bapak Martinus Sinani. Sehingga rata-rata pendapatan non HKm terpaut sangat jauh dari rata-rata pendapatan lahan HKm. Total pendapatan total dalam satu tahun terakhir pada strata III yaitu sebesar Rp 985.600.000.

4. Strata IV (1,5 Ha)

Tabel 13. Pendapatan Total Pada Strata IV Dalam Satu Tahun Terakhir

No.	Nama Responden	Luas Lahan HKm (Ha)	Pendapatan/Tahun (Rp)		Total
			HKm	Non HKm	
1	Paskalis Jemadi	2	156.600.000	20.240.000	176.840.000
2	Donatus Sleman	2	189.950.000	360.000	190.310.000



No.	Nama Responden	Luas Lahan HKm (Ha)	Pendapatan/Tahun (Rp)		Total
			HKm	Non HKm	
3	Stefanus Jehamun	2	151.300.000	600.000	151.900.000
4	Fransiskus Santur	2	185.200.000	35.600.000	220.800.000
5	Agustinus Napas	2	95.600.000	-	95.600.000
6	Misel Jemali	2	111.750.000	22.120.000	133.870.000
Total (Rp)			890.400.000	78.920.000	969.320.000

Sumber : Data Primer, 2023.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pendapatan dari lahan HKm lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan non HKm. Hal ini disebabkan oleh luas lahan yang dikelola, jumlah produksi, dan biaya pengelolaan, sehingga pendapatan yang diterima juga lebih besar. Namun, pendapatan non HKm jauh lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan dari lahan HKm dikarenakan terdapat 1 responden yang tidak memiliki pendapatan dari non HKm yaitu Bapak Agustinus Napas serta tidak semua responden memiliki lahan sendiri dan keahlian di bidang lain. dari non HKm. Sehingga rata-rata pendapatan non HKm terpaut sangat jauh dari rata-rata pendapatan lahan HKm. Total pendapatan total dalam satu tahun terakhir pada strata IV yaitu sebesar Rp 969.320.000.

Berdasarkan keempat strata tersebut, yang memiliki rata-rata pendapatan total terbesar yaitu pada strata ke IV yaitu sebesar Rp 161.553.333 pada satu tahun terakhir. Dapat dilihat juga bahwa dari keempat strata tersebut pendapatan dari lahan HKm memiliki pendapatan lebih

tinggi dibandingkan dengan pendapatan non HKm. Hal ini disebabkan oleh luas lahan yang dikelola, jumlah produksi, dan biaya pengelolaan, sehingga pendapatan yang diterima juga lebih besar. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari (Rahmayani, 2020), yang mengatakan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap hasil produksi dari pertanian. Apabila luas lahan kecil maka jumlah produksi yang dihasilkan sedikit. Dan sebaliknya jika lahan besar maka jumlah produksi yang dihasilkan juga banyak.

3.3.4 Kontribusi Program HKm

Tingkat kontribusi pendapatan dari lahan HKm merupakan hasil persentase dari perbandingan pendapatan petani yang berasal dari program HKm dengan total penjumlahan pendapatan petani dari lahan HKm dan non HKm. Untuk mendapat persentase kontribusi program HKm peneliti membaginya ke dalam 4 strata berdasarkan luas lahan yang dikelola.

Tabel 14. Kontribusi HKm Dalam Satu Tahun Terakhir

No.	Strata	Luas Lahan HKm (Ha)	Pendapatan / tahun (Rp)		Kontribusi HKm (%)
			HKm	Total	
1	I	0,5	244.319.160	299.479.160	81,58
2	II	1	231.530.000	293.380.000	78,92
3	III	1,5	927.600.000	985.600.000	94,12
4	IV	2	890.400.000	969.320.000	91,86
Rata – rata			573.462.290	636.944.790	86, 62



Berdasarkan tabel 14, menunjukkan bahwa kontribusi program HKm dalam satu tahun terakhir pada setiap strata sangat beragam. Rata-rata pendapatan dari semua strata untuk pendapatan dari HKm yaitu sebesar Rp 573.462.290 per tahun, sedangkan rata-rata pendapatan dari semua strata untuk pendapatan total yaitu sebesar Rp 636.944.790 per tahun. Program HKm di Desa Bangka Lelak mempunyai kontribusi terhadap pendapatan petani gapoktan Mbohang yang terbagi atas 4 strata menurut luas lahan HKm yang dikelola, yaitu pada strata I dengan luas lahan 0,5 Ha mempunyai kontribusi sebesar 81,58 %, strata II dengan luas lahan 1 Ha mempunyai kontribusi sebesar 78,92%, strata III dengan luas lahan 1,5 Ha mempunyai kontribusi sebesar 94,12%, dan strata ke IV dengan luas lahan 2 Ha mempunyai kontribusi sebesar 91,86%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi HKm terhadap pendapatan petani gapoktan Mbohang di Desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai dalam satu tahun terakhir yaitu sebesar Rp 86,62% per tahun.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran gapoktan terhadap peningkatan pendapatan petani Desa Bangka Lelak yaitu sebagai penyedia input usaha pertanian, sebagai wadah belajar bagi anggota gapoktan Mbohang guna meningkatkan pengetahuan, sebagai penyediaan modal pertanian, dan sebagai pemasaran hasil produk pertanian.

Program HKm sangat berkontribusi besar terhadap pendapatan petani gapoktan Mbohang di Desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai yang terbagi atas 4 strata menurut luas lahan HKm yang dikelola, yaitu pada strata I dengan luas lahan 0,5 Ha mempunyai kontribusi sebesar Rp 0,82 (81,58 %), strata II dengan luas lahan 1 Ha mempunyai kontribusi sebesar Rp 0,79 (78,92%), strata III

dengan luas lahan 1,5 Ha mempunyai kontribusi sebesar Rp 0,94 (94,12%), dan strata ke IV dengan luas lahan 2 Ha mempunyai kontribusi sebesar Rp 0,92 (91,86%). Rata-rata kontribusi HKm Mbohang terhadap pendapatan petani gapoktan yaitu sebesar Rp 0,87 (86,62%) per tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi II. *Penerbit PT. Rineka Cipta. Yogyakarta.*
- Kab Manggarai, B. (2021). Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai*. ©Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai.
- Karim, A. (1996). Evaluasi Karakteristik Lahan Kopi Arabika Catimor di Aceh Tengah. *J. Pen. Per., Fakultas Pertanian UISU*, 15(1), 19–26.
- Kehutanan, K. (2016). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P. 83/Menlhk/Setjen/Kum. I/10/2016* tentang Perhutanan Sosial.
- Nandini, R. (2013). Evaluasi pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) pada hutan produksi dan hutan Lindung di Pulau Lombok. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 10(1), 43–55.
- Nurfaida et al. (2011). Bahan Ajar Ilmu Tanaman Lanskap. *Bahan Ajar Ilmu Tanaman Lanskap. Universitas Hasanuddin. Makassar*, 27.
- Permanasari, I., & Kastono, D. (2012). Pertumbuhan tumpangsari jagung dan kedelai pada perbedaan waktu tanam dan pemangkasan jagung. *Jurnal Agroteknologi*, 3(1), 13–21.
- Permenhut. (2014). Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : P.57/Menhut- Ii/2014 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Hutan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Menteri Kehutanan Republik Indonesia. In *Arsyad* (Vol. 3, Issue 2, pp. 146). <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurna Pendidikan n Ekonomi*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.23887/>



- ekuitas.v9i1.27562
- Purwoko, A. (2002). *Kajian Akademis Hutan Kemas yarakatan*. https://www.mendely.com/catalogue/947c97b2c5eb38759789e12a6154dbdc/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.5&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bbe61f422-7a8a-4b41-9799-7f452b9b1877%7D
- Rahmayani, A. (2020). Pengaruh Luas Lahan, Status Kepemilikan Lahan, Dan Religiusitas Terhadap (Studi Kasus Petani Padi di Kecamatan Bakongan Timur, Kabupaten Aceh Selatan). In *Skripsi* (p. 19). UIN Ar-Raniry.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usaha Tani*. UI – Press.
- Stewart, A. E., Stewart, E. A., & Campbell, L. F. (2001). The Relationship of psychological birth order to the family atmosphere and to personality. *Journal of Individual Psychology*, 57(4), 363–387.
- Sudharmono. (1982). Undang - Undang No. 4 Tahun 1982 Tentang Ketentuan - Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jkt. Kant. Menteri Negara Pambang. Dan Lingkung. Hidup*, 4.
- Supriadi, H., & Pranowo, D. (2016). Prospek Pengembangan Agroforestri Berbasis Kopi di Indonesia. *Perspektif*, 14(2), 135. <https://doi.org/10.21082/p.v14n2.2015.135-150>
- Suputra, D. P. A., Ambarwati, I. G. a. ., & Tenaya, I. M. N. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Studi Kasus di Subak Daksina , Desa Tibubeneng ., *Agrobisnis Dan Agrowisata*, 1(1), 61–68.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta. 2002. Analisa Usaha Tani. Universitas Indonesia Press Jakarta*.
- Winarni, S., Budi Yuwono, S., & Herwanti, S. (2016). Struktur Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan Dan Faktor Produksi Agroforestri Kopi Pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutege (Studi Di Gabungan Kelompok Tani Karya Tani Mandiri). *Jurnal Sylva Lestari*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.23960/jsl141-10> .